

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mempunyai tanah subur dan iklim tropis sehingga memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peran penting dalam mengatasi masalah perekonomian negara dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Hal ini karena sektor pertanian selalu memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi masyarakat (Sadono, 2008). Selain itu sektor pertanian juga berperan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dan juga menambah devisa negara melalui ekspor produk pertanian.

Salah satu sub sektor pertanian yang menjadi perhatian pemerintah saat ini ialah sub sektor tanaman hortikultura karena mampu memajukan roda perekonomian Indonesia. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan potensi yang besar untuk dikembangkan terkhusus dalam meningkatkan pendapatan masyarakat terutama petani baik dalam skala besar maupun skala kecil (Sagrim & Sa'adiyah, 2020). Tanaman hortikultura juga memegang peran penting untuk kesehatan manusia karena kandungan gizi yang dimilikinya sangat dibutuhkan oleh manusia. Komoditas hortikultura terbagi atas empat produk yakni sayuran (olerikultura), tanaman hias (florikultura), buah-buahan (frutikultura) dan tanaman obat (biofarmaka) (Maulana, 2023).

Tanaman obat dan rempah (biofarmaka) merupakan jenis tanaman hortikultura yang mempunyai nilai penting dalam bidang pengobatan dan kuliner. Tanaman obat sendiri digunakan untuk tujuan medis dan pengobatan, sementara rempah-rempah digunakan untuk memberi rasa dan aroma pada makanan. Selain itu tanaman obat dan rempah juga memiliki potensi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara baik dari segi produksi, ekspor, industri farmasi, industri makanan maupun membuka lapangan pekerjaan. Salah satu produk dari tanaman obat dan rempah ini ialah tanaman kunyit.

Kunyit merupakan golongan *Zingiberaceae* berupa tanaman semak dan bersifat tahunan yang tersebar di seluruh daerah tropis. Tanaman kunyit memiliki banyak kegunaan terutama dalam dunia kesehatan. Bagian yang umumnya digunakan oleh manusia ialah rimpang dan daun. Rimpang dan daun kunyit memiliki banyak kandungan yang bermanfaat untuk tubuh diantaranya kurkumin, sesmetoksikumin, resim, pati, antioksidan, dan lainnya. Banyaknya kandungan yang dimilikinya menjadikan kunyit sebagai obat tradisonal yang sudah dikenal sejak dahulu.

Rimpang kunyit umumnya dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam dunia industri makanan dan industri farmatologi sebagai bumbu masakan, pewarna alami, dan bahan utama pembuatan jamu. Sedangkan daun kunyit dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan tambahan dalam masakan, obat tradisonal seperti ramuan, bahan tambahan dalam dunia kosmetik, serta bahan alternatif dalam mengatasi luka. Oleh karena itu, keberadaan kunyit sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia industri.

Di Indonesia tanaman kunyit termasuk jenis tanaman biofarmaka yang paling banyak dibudidayakan. Hal ini karena permintaan pasar akan tanaman kunyit dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2019, tingkat permintaan kunyit dalam negeri sebanyak 138.704 ton. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan permintaan sebanyak 147.973 ton (Aby, 2021). Peningkatan permintaan ini dikarenakan gaya hidup masyarakat yang saat ini sudah beralih ke gaya hidup sehat. Mereka lebih memilih untuk mengkonsumsi obat tradisonal (herbal) dibandingkan obat kimia yang harganya relatif lebih mahal dan memiliki efek samping kurang baik terhadap kesehatan.

Hampir seluruh provinsi di Indonesia membudidayakan tanaman kunyit. Selama tiga tahun terakhir produksi dan luas panen tanaman kunyit di Indonesia mengalami fluktuasi (Lampiran 1). Luas panen dan total produksi kunyit di Indonesia pada tahun 2020 berturut-turut yaitu seluas 81.419.316 m<sup>2</sup> dan total produksi sebanyak 193.582.819 Kg. Pada tahun 2021 terjadi penurunan luas panen dan total produksi yaitu seluas 67.951.143 m<sup>2</sup> dan total produksi sebanyak 167.178.773 Kg. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan luas panen dan total produksi yaitu seluas 104.093.877 m<sup>2</sup> dan total produksi sebanyak 196.499.570 Kg. Provinsi

penyumbang kunyit terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 ialah Provinsi Jawa Timur dengan total produksi sebesar 102.772.963 Kg (BPS Indonesia, 2023).

Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam 10 peringkat teratas sebagai daerah penghasil tanaman kunyit terbesar di Indonesia (Lampiran 1). Selama tiga tahun terakhir produksi kunyit di Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 produksi kunyit sebanyak 3.075.670 Kg. Pada tahun 2021 produksi kunyit meningkat sebanyak 4.344.858 Kg, namun pada tahun 2022 turun menjadi 2.597.267 Kg. Di Sumatera Barat terdapat lima daerah penghasil kunyit terbanyak, salah satunya ialah Kota Solok dengan total produksi pada tahun 2022 sebanyak 155.400 Kg yang meningkat dari tahun sebelumnya hanya mencapai 120.000 Kg (Lampiran 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman kunyit memiliki potensi yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Kota Solok.

Dalam proses menyalurkan komoditi kunyit dari petani sebagai produsen ke tangan konsumen memerlukan kegiatan pemasaran atau saluran tataniaga. Petani dalam menyalurkan komoditi yang diusahakannya umumnya melibatkan beberapa lembaga tataniaga seperti pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Adanya lembaga tataniaga dapat menyebabkan bertambahnya biaya tataniaga. Hal tersebut karena setiap lembaga tataniaga membutuhkan tambahan biaya-biaya agar komoditi dapat tersalurkan sampai ke tangan konsumen akhir.

Saluran tataniaga dapat dikatakan efisien jika sistem pemasarannya dapat mengantarkan hasil produk dari produsen ke konsumen dengan biaya yang murah dengan kata lain harga yang dijual produsen tidak terlalu berbeda jauh dengan harga yang dibeli oleh konsumen. Kemudian mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut (Mubyarto, 1989). Salah satu analisis untuk mengetahui efisiensi tataniaga yang terjadi pada suatu produk dari petani hingga ke konsumen akhir ialah analisis margin tataniaga (Kaddas dan Baguna, 2020).

Analisis saluran tataniaga pada pola saluran pemasaran kunyit penting dilakukan untuk mengetahui seberapa panjang saluran tataniaga kunyit, sehingga dapat diketahui saluran mana yang lebih efisien yang dapat mendatangkan manfaat bagi petani dan lembaga yang terlibat dalam tataniaga kunyit. Penelitian ini juga

penting dilakukan agar petani dapat mengetahui tentang saluran tataniaga kunyit yang nantinya akan berpengaruh besar terhadap upaya peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Kota Solok terdiri dari 2 kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Pada tahun 2022, produksi kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah mengalami peningkatan sebesar 155.400 Kg dari tahun sebelumnya sebesar 120.000 Kg (Lampiran 3). Salah satu daerah sentra produksi kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah ialah Kelurahan Tanah Garam (Lampiran 4). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Amelia (2023), satu orang petani kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah dapat memproduksi rimpang kunyit sebanyak 3.212 Kg per ha dan daun kunyit sebanyak 13.487 Kg per ha (Lampiran 6).

Pra survei pada kelurahan Tanah Garam di dapatkan informasi dari ketua lurah Tanah Garam bahwa produksi kunyit hanya berada di RW Banda Panduang dan RW Payo. Di Banda Panduang, hanya beberapa orang yang melakukan usahatani kunyit. Sedangkan di Payo dapat dikatakan bahwa sekitar 80% masyarakat membudidayakan tanaman kunyit baik pada lahan kecil dengan luas 0.04 ha maupun lahan besar dengan luas lahan mencapai 0.9 ha.

Petani di Kecamatan Lubuk Sikarah melakukan usaha budidaya tanaman kunyit karena melihat potensi dari harga jual hasil tanaman kunyit di pasaran, baik dari penjualan rimpang maupun daunnya. Daun kunyit dapat dipanen setelah berumur 6-7 bulan setelah tanam, selanjutnya daun tersebut bisa dipanen setiap 15 hari sekali dengan harga jual berkisar antara Rp 3.000 - Rp 10.000/Kg. Rimpang kunyit umumnya dipanen oleh petani setelah berumur 12 bulan. Harga rimpang kunyit bergantung pada ukurannya yang dibedakan menjadi 4 bagian. Harga rimpang kunyit pada periode April-Desember 2022 yakni rimpang kecil (jari) harga jualnya Rp 4.000 – Rp 5.000/Kg, medium dihargai Rp 7.000 - Rp10.000/Kg, besar (empu) dihargai Rp 12.000 - Rp 15.000/Kg, dan kunyit super (ukuran lebih besar) dihargai Rp 15.000 – Rp 22.000/Kg (Lampiran 8).

Alasan lain petani membudidayakan kunyit ialah banyaknya permintaan kunyit terutama daun kunyit untuk daerah diluar Kota Solok seperti di Jakarta. Tingginya permintaan daun kunyit ini disebabkan karena pada daerah tersebut



ketersediaan daun kunyit yang terbatas sehingga harus meminta pasokan dari daerah luar salah satunya ialah Kota Solok. Tingginya permintaan daun kunyit di Jakarta juga disebabkan karna daun kunyit mempunyai banyak manfaat. Daun kunyit umumnya digunakan untuk kebutuhan kuliner sebagai tambahan bumbu masakan, pengawet alami dalam industri makanan dan minuman, serta bahan tambahan dalam pembuatan obat dan minuman tradisional. Permintaan yang tinggi ini dapat memberikan peluang bisnis yang menjanjikan bagi petani karena dapat meningkatkan potensi pendapatan mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Amelia (2023), harga kunyit terutama daun kunyit cenderung fluktuatif dimana pada bulan Februari 2022 harga daun kunyit mencapai Rp 7.000/Kg, bulan Maret 2022 naik menjadi Rp 10.000/Kg, kemudian pada bulan Juli 2022 turun menjadi Rp 5.000/Kg dan September turun hingga Rp 3.000/Kg (Lampiran 7). Naik turunnya harga daun kunyit dipengaruhi oleh produksi dan permintaan kunyit dari daerah luar. Saat produksi daun kunyit di tingkat petani melimpah, maka kecenderungan harga yang ditawarkan pedagang pengumpul menjadi rendah. Dilihat dari faktor permintaan, pada saat daerah pemasok daun kunyit di Jakarta seperti Jawa Timur dilanda musim kemarau, maka daerah tersebut akan meminta pasokan daun kunyit dari luar daerah seperti Kota Solok untuk memenuhi kebutuhan daun kunyit di daerahnya. Harga yang ditawarkan cenderung lebih tinggi dari harga sebelumnya. Harga rimpang kunyit sendiri umumnya stabil dibandingkan harga daun kunyit.

Sebagian besar produk pertanian memiliki sifat mudah rusak dan busuk. Meminimalisir kejadian tersebut perlu dilakukan pemasaran atau pendistribusian produk yang cepat hingga sampai ke konsumen akhir. Jika produk di simpan maka produk tersebut akan busuk sehingga nilai ekonominya akan berkurang, termasuk untuk pendistribusian kunyit harus dilakukan dengan cepat.

Dalam pemasarannya, daun dan rimpang kunyit di distribusikan kepada pedagang pengumpul yang sama, tetapi mempunyai tujuan pasar yang berbeda. Rimpang kunyit umumnya dipasarkan oleh pedagang pengumpul ke pedagang besar yang ada di Kota Solok, kemudian pedagang besar akan mendistribusikan rimpang kunyit ke pedagang pengecer yang ada di daerah Kota Padang, Kota Padang Panjang, dan Batu Sangkar. Pedagang pengecer di setiap daerah tersebut

akan mendistribusikan rimpang hingga produk sampai ke tangan konsumen akhir. Daun kunyit dipasarkan oleh pedagang pengumpul ke pedagang besar yang ada di daerah Pekanbaru, Batam dan Jakarta. Pedagang besar akan mendistribusikan kunyit ke pedagang pengecer hingga produk sampai ke tangan konsumen. Pasar daun kunyit sudah ada sejak tahun 2002 karena adanya kerjasama dengan pedagang besar di daerah tersebut untuk memenuhi permintaan konsumen. Namun, pemasaran ke daerah Jakarta hanya dilakukan pada saat tertentu seperti saat kemarau karena produksi daun kunyit di daerah sana atau daerah pemasok di Jawa seperti Jawa Timur tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga membutuhkan pasokan daun kunyit dari daerah lain seperti Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pendistribusian yang panjang pada daun dan rimpang kunyit.

Distribusi daun dan rimpang kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah umumnya dilakukan langsung oleh petani kepada pedagang pengumpul. Distribusi ini dilakukan karena petani menilai lebih efisien dari segi waktu dan biaya dibandingkan dengan menjual langsung ke pasar. Daun kunyit yang sudah dipanen dikumpulkan pada satu tempat dan digulung dalam gulungan karung/bal kemudian diikat menggunakan tali untuk dibawa ke rumah pedagang pengumpul. Rimpang kunyit yang sudah dipanen diangkut terlebih dahulu dari lahan petani menuju rumah petani untuk dibersihkan dan disortir terlebih dahulu. Setelah selesai hasil rimpang yang sudah bersih tersebut bisa diantarkan langsung ke pedagang pengumpul. Disini petani sudah mengeluarkan biaya pemasaran untuk karung dan pengangkutan. Setelah mengantarkan produk, petani dapat menerima uang secara langsung dari pedagang pengumpul. Biaya yang dikeluarkan oleh petani akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

Harga daun dan rimpang kunyit yang diterima petani umumnya sudah ditentukan oleh pedagang pengumpul. Para petani kunyit hanya berperan sebagai produsen sekaligus penerima harga. Harga yang ditetapkan pedagang pengumpul merujuk pada harga pasar yang berlaku. Jika permintaan tinggi maka harga yang ditawarkan pedagang pengumpul kepada petani juga akan tinggi.

Daun kunyit dan rimpang kunyit memiliki margin yang berbeda. Daun kunyit memiliki margin yang lebih besar dibandingkan rimpang kunyit. Pada pra

survei data bulan Agustus 2023, harga jual daun kunyit di tingkat petani sebesar Rp 5.000/Kg, sedangkan di tingkat pedagang pengumpul sebesar Rp 8.000/ Kg. Margin pemasaran daun kunyit antara pedagang pengumpul dengan petani ialah sebesar Rp 3.000/Kg. Harga jual rimpang kunyit bergantung pada ukurannya yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu berukuran kecil (jari), medium, besar (empu) dan kunyit super (lebih besar). Harga jual rimpang kunyit super di tingkat petani sebesar Rp 18.000/Kg, sedangkan di tingkat pedagang pengumpul sebesar Rp 20.000/Kg. Margin pemasaran rimpang kunyit antara pedagang pengumpul dengan petani sebesar Rp 2.000/Kg.

Adanya lembaga tataniaga akan menyebabkan bertambahnya biaya tataniaga. Hal ini karena setiap lembaga tataniaga melakukan fungsi tataniaga yang nantinya akan menambah dan memperbesar biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga biasanya akan dibebankan kepada konsumen, sehingga harga yang diterima konsumen nantinya akan besar.

Proses tataniaga dapat dikatakan efisien jika mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut dalam kegiatan produksi dan pemasaran tersebut (Mubyarto, 1989). Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan pemasaran berdasarkan kontribusi yang dilakukan masing-masing lembaga. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa efisien sistem tataniaga kunyit baik hasil rimpang maupun daunnya. Hal ini karena sistem tataniaga penjualan kunyit sangat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan petani dan lembaga tataniaga yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok?
2. Berapa besar margin pada setiap saluran tataniaga dan efisiensi tataniaga kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ditetapkan penulis sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga dan fungsi-fungsi tataniaga kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.
2. Menganalisis besar margin pada setiap saluran tataniaga dan efisiensi tataniaga kunyit di Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pertimbangan dalam memilih saluran pemasaran yang efektif dan efisien dalam penjualan kunyit.
2. Bagi lembaga tataniaga, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang saluran pemasaran yang paling efisien sehingga dapat bermanfaat bagi masing-masing lembaga tataniaga.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait tataniaga komoditi hortikultura terutama tanaman kunyit.
4. Bagi pembaca, penelitian ini bisa membantu dalam menambah informasi dan referensi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

